



Inovasi *Safety School*: Mengulik *Spiritual Learning* pada Madrasah Permodelan di Lombok, Indonesia

Ahyar, Faizah

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: hyfa_loteng@yahoo.co.id, faizah_mataram@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2301>

Received: July 28, 2019

Revised: August 28, 2019

Approved: October 25, 2019

Abstrak

Konsep *safety school* bermula dari fenomena kenakalan remaja, seperti, adanya peserta didik membolos, terlambat, merokok, narkoba, razia gawai, berkembangnya paham radikalisme, dan lemahnya pemahaman tentang wawasan kebangsaan. Untuk merespon fenomena tersebut, dua sekolah menengah pertama negeri di Lombok, Indonesia, hadir sebagai madrasah yang membangun pendidikan *zero accident*. Didasari dengan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dua madrasah tersebut melakukan langkah preventif terhadap kenakalan peserta didik melalui konsep *safety school*, sehingga tidak kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai spritualitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjawab tantangan ini, dua madrasah permodelan tersebut telah menyusun dan mengembangkan inovasi *safety school* tidak hanya didukung inovasi fisik, seperti fasilitas CCTV, *security*, tembok pembatas, tata tertib yang ditentukan, dan penataan bangunan madrasah tetapi juga ditopang dengan inovasi nonfisik, yaitu: *spiritual learning*. Penelitian ini juga mempromosikan bahwa *spiritual learning* pada kedua madrasah ini direalisasikan dalam seperangkat komponen program keagamaan, seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, gerakan bina lingkungan, program *one day one ayat*, penguatan tartil dan tahfiz al-Qur'an, program Imtaq (iman dan taqwa), *community-based* madrasah, dan pemanfaatan laboratorium agama.

Kata Kunci: Safety School, Spiritual Learning, Laboratorium Agama

Abstract

The concept of 'safety school' emerges from the phenomenon of juvenile delinquency, such as the existence of students truant, coming late, smoking, drugs, gadget inspection, radicalism proliferation, and insufficient understanding of nationalism. To respond to this growing need, two public junior high schools in Mataram, Indonesia, exist as madrasahs that foster 'zero accident' education. Grounded in a qualitative case study, this study explores how the two madrasahs promoted positive behavior through the

innovation of safety school. As a result, the two Islamic educational institutions did not lose their school identities that uphold the value of spirituality. Data were garnered through in-depth interviews and observation. Findings of this study show that in responding to this challenge, the two pilot madrasahs proposed safety school innovations. They were not only supported by physical innovations, such as CCTV facilities, security, well-built school wall, determined school rules, and maintenance of madrasah buildings, but are also supported by non-physical innovation, namely: spiritual learning. It was demonstrated in a set of components of religious programs, such as the dhuha and dhuhur prayer and, the environmental care movement, one day one verse program, the strengthening the Qur'an tajweed and Tahfiz the Qur'an, Imtaq (iman and taqwa) program, community-based madrasah, and the use of religious laboratories.

Keywords: Safety School, Spiritual Learning, Religious Laboratory

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai institusi pendidikan harus mencerminkan pendidikan yang *zero eksiden* (kecelakaan nol). Meminjam istilah kepolisian, berlalu lintas dengan *zero accident*. Fenomena *accident* di madrasah tidak hanya dimaknai dengan kecelakaan fisik semata, tapi harus dilihat multidimensi. Selama ini madrasah terlalu fokus memperbaiki eksiden belajar seperti meningkatkan prestasi nilai raport, namun masih relatif minim untuk memperbaiki eksiden-eksiden yang lain seperti, adanya peserta didik yang membolos, terlambat, merokok, bahaya narkoba, radikalisme serta lemahnya pemahaman wawasan kebangsaan.

Fakta-fakta di muka telah menunjukkan ada peningkatan secara kuantitatif. Hal ini sebagai akibat kurangnya antisipatif pihak madrasah terhadap tantangan yang terjadi. Dengan kata lain, tantangan yang dihadapi madrasah secara non akademis jauh lebih sulit dan berat jika dibandingkan dengan tantangan akademis, karena dapat dibayangkan tantangan non akademis akan bersinggungan dengan pemahaman, karakter, sifat dan perilaku seseorang. Misalnya saja, bagaimana madrasah membangun budaya disiplin belajar, motivasi untuk membaca, rasa betah di madrasah, rasa kekeluargaan dan bahkan bagaimana membangun madrasah yang bebas dari kenakalan/perkelahian siswa, bebas rokok, narkoba dan film pornografi, paham-paham radikalisme yang bisa saja secara langsung maupun tidak langsung masuk ke madrasah. Tantangan-tantangan ini tentunya telah menggiring madrasah berhadapan dengan realitas sosial yang demikian kompleks.

Realitas sosial yang dimaksud adalah bagaimana madrasah memberikan porsi waktu yang lebih untuk berfikir tentang iklim lingkungan yang aman dan sehat. Karena bagaimanapun madrasah secara historis dan kultural masih menjadi salah satu alternatif dan vilar pendidikan sekaligus wadah dalam memberi ruang seluas-luasnya untuk membangun perilaku peserta didik yang memiliki ilmu yang beretika, berakhlak yang santun dan ramah, dan kedalaman wawasan terhadap lingkungan sekitarnya. Madrasah juga masih menjadi tumpuan masyarakat dalam rangka membangun peserta didik yang bermoral, jujur, dan sekaligus bertanggung jawab. Untuk itu, perlu dipacu dan dikembangkan program yang berkaitan dengan prestasi-prestasi non akademis sebagai bagian program madrasah menuju madrasah yang *safety school*.

Safety school sangat berkaitan dengan iklim sekolah. Iklim sekolah yang sehat akan melahirkan lulusan yang unggul. Hasil penelitian Weijun Wang dkk, (2014: 360) menunjukkan bahwa menekankan pentingnya iklim sekolah yang baik terhadap keberhasilan akademik dan memandang iklim sekolah sebagai *outcome* sekolah yang fundamental dan menyeluruh. Hasil ini sebagai bahan diskusi terhadap pentingnya memandang perilaku teman sebaya sebagai sesuatu yang berbahaya jika dihubungkan dengan performa akademik siswa. (*These findings underscore the importance of a positive school climate for academic success and viewing school climate as a fundamental collective school outcome. Results also speak to the importance of viewing peer victimization as being harmfully linked to students' academic performance*).

Dalam konteks NTB khususnya di Lombok, realitas kuantitas madrasah tergolong cukup banyak dan berbanding lurus dengan sebaran jumlah penduduk di Lombok. Menurut data statistik Kementerian Agama jumlah madrasah berjumlah 1450 madrasah (Tim Peta Dakwah, 2011:14) Ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya madrasah telah menjadi pilihan utama masyarakat di Lombok lebih-lebih di Madrasah Negeri. Antosiasme masyarakat ini, yang membuat penulis ingin mengetahui lebih detail dan mendalam apa sebenarnya yang terjadi di madrasah model, apakah karena ada keunggulannya, karaktersitiknya, ciri khasnya jika dibandingkan dengan sekolah yang berada di Kemendikbud.

Berdasarkan survey awal di lokasi penelitian, MTsN Model 1 Praya mendapat predikat sekolah sehat tingkat Kabupaten tahun 2016 dan berhak mewakili kabupaten untuk mengikuti lomba ke tingkat Propinsi. Prestasi ini dicapai tentu dengan banyak

usaha. Mulai dari sistem *security*, tata tertib, sampai fasilitas penunjang misalnya, laboratorium IPA, Bahasa, Konseling, serta laboratorium ibadah. Semua komponen ini menjadi satu sistem yang terintegrasi dalam konsep gerakan dari *safety school leader*. Sementara MTsN Model 1 Mataram telah menerapkan *sistem safety school* berbasis on line. Salah satu program yang sudah dikembangkan berupa SMS ke orang tua peserta didik. SMS ini guna memastikan bahwa siswa sudah berada di lingkungan madrasah. Saat pulang, pihak madrasah memberikan informasi kepada orang tua wali untuk siap dijemput. Program lain yang dijalankan adalah memaksimalkan fungsi laboratorium ibadah sebagai wadah untuk melatih mental spiritual peserta didik, melatih bertanggung jawab dan disiplin, ikhlas bekerja, tekun, gigih, serta prinsip belajar *life long education*. Kedua MTsN ini telah menjadi model pendidikan di masing-masing Kota/Kabupaten di Lombok. Dan salah satu catatan awal, peneliti melihat ada sesuatu fenomena yang tidak tampak namun dirasakan oleh warga madrasah seperti adanya spirit belajar (*spiritual learning*) yang dilandasi dengan keyakinan untuk maju, adanya fenomena kekuatan akan tanggung jawab sebagai inovator madrasah, karena di pundak mereka sedang mengusung madrasah model. Jika madrasah sama dengan madrasah pada umumnya, maka tidak perlu ada madrasah model. Karena sebagai model tentu memiliki karakter, ciri khas dan inovasi-inovasi baru yang dapat dijadikan contoh dan model bagi madrasah lain. Berangkat dari realitas di atas, penulis ingin menemukan inovasi safety school beserta nilai-nilai positifnya di dua MTsN Model tersebut.

SAFETY SCHOOL DI MTSN MODEL

Konsep atau istilah *safety school* merupakan istilah yang masih kurang populer di Indonesia dan istilah ini merupakan istilah yang dihubungkan dengan keamanan sekolah. Keamanan sekolah identik dengan adanya tembok pembatas sekolah, security, CCTV, dan penjaga sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ke dua madrasah tersebut telah menyusun inovasi *safety school* tidak hanya melakukan inovasi fisik melainkan inovasi *spiritual learning*. Kedua madrasah tersebut memandang peserta didik tidak hanya sebagai objek melainkan sebagai subjek yakni makhluk yang sadar, kreatif dan membutuhkan pengalaman spritual. Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala

perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya (Mahpur & Habib, 2006: 35). *Safety school* lebih menitikberatkan pada dimensi spritualitas yang menekankan kepada ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Sehingga spritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hasan, 2006: 288). MTsN Model Mataram dan Praya telah menempatkan *safety school* sebagai bagian penting dalam menopang aktivitas pembelajaran peserta didik. Aktivitas ini tampak pada upaya madrasah menyusun program inovasi dengan melakukan integrasi sistem (*integrated system*) antara fisik (tanpilan madrasah) dan non fisik (*spritualitas*). Spritualitas yang dibangun madrasah tidak hanya sebagai *garden of knowledge* melainkan sebagai *garden of value* (nilai spritualitas). Konsep ini dalam melindungi peserta didik dan warga madrasah secara fisik dan non fisik.

Tabel: 1 Konsep Inovasi *Safety School* Integrasi Fisik dan Non Fisik

Inovasi Fisik	Inovasi Non Fisik	Value Spritualitas
<ul style="list-style-type: none"> • Tembok aman • Security berlapis • Gedung berlantai tiga • Mushalla berlantai 2 • Laboratorium agama • CCTV • Pinjer print peserta didik • Tempat cuci tangan dan berwudhu di halaman depan madrasah • Run teks • Training center • Gedung serbaguna 	<ul style="list-style-type: none"> • Salam, senyum, sapa • Zona bebas narkoba, merokok • Zero wasta (bebas sampah) • Belajar antri • Shalat dhuha • Shalat zohor berjamaah • Khitobah • Imtak • One day one ayat • Tartil dan tahfiz • Community madrasah • Tahajjud 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Saling menghargai • Berkompetensi secara sehat • Zero bulling • Jujur • Mandiri • Bertanggung jawab • Tertib • Menolak bolos • Menolak merokok • Menolak Narkoba

Tabel 1 merupakan usaha kedua madrasah tersebut dalam membangun pandangan warga madrasah yang diawali dengan penyusunan konsep keamanan madrasah melalui program penataan tanpilan fisik dan non fisik. Penataan fisik dengan konsep bangunan yang ramah anak, penataan security, penataan tempat istirahat, penataan tempat ibadah serta ruang sentra kreativitas peserta didik. Sementara penataan program non fisik menitikberatkan pada penguatan peran dan fungsi guru sebagai pembina *spiritual learning* di lingkungan madrasah dengan beragam program *softh skill* seperti program

non fisik pada Tabel 1. Oleh karena itu, apa yang disusun dua madrasah tersebut ada relevansi dengan kajian Anna Diaz-Vicario & Joaquin Gairin Sallan (2011: 89) bahwa *safety* sebagai usaha melindungi pengalaman orang ketika mereka berada pada wilayah yang bebas bahaya. Lanjutnya, bagaimana lembaga pendidikan memastikan aspek sosial dan emosional berjalan normal, kondisi fisik seperti bangunan gedung, pemeliharaan dan kebersihan serta kapasitas bangunan aman.

Konseptualisasi *safety school* dua madrasah tersebut telah menitikberatkan pada dimensi spritualitas seperti budaya salam, senyum, sapa, zona bebas narkoba, merokok, zero wasta (bebas sampah), belajar antri, shalat dhuha berjamaah, shalat zohor berjamaah, khitobah, imtak, *one day one ayat*, tartil dan tahfiz, community madrasah, dan tahajjud. Konseptualisasi ini dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jane Clark Lindle (2008: 28) mengutip pendapat Fiore, Hattal & Hattal, bahwa isu-isu keamanan sekolah dan disiplin siswa merupakan pondasi fundamental terhadap kepercayaan publik “*issues of school safety and student discipline provide the foundation for public confidence in its schools*”. Lingkungan madrasah yang aman secara fisik dan psikis, mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan data peningkatan *input* dan prestasi yang ditorehkan oleh kedua madrasah tersebut selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2017, 2018 dan 2019.

Safety school di dua MTsN Model tersebut merupakan pondasi fundamental terhadap mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan stakeholder. Jika kepercayaan stakeholder terhadap madrasah menurun, maka tentu madrasah bisa akan semakin langka peminat. Misalnya, para orang tua takut menyekolahkan putra-putrinya. Potret ini menjadi potret buruk madrasah jika ini terjadi. Kepercayaan publik ini penting untuk menjadi fokus kajian dalam mempertahankan dan meningkatkan reputasi madrasah semakin baik. Kritik Cohen, Macallair Welch, Price, & Yankey, dalam Jane Clark Lindle (2008: 40), salah satu insiden penting yang harus diperhatikan sekolah adalah jangan sampai masyarakat dihantui dengan panik moral. Panik moral identik dengan retaknya nilai-nilai moral yang dibangun madrasah.

Demikian juga, bilamana madrasah ditampilkan oleh media dengan ada kejadian yang kurang baik, maka tentu masyarakat akan takut menyekolahkan putranya ke madrasah tersebut. Cohen dalam Jane Clark Lindle (2008: 39), menegaskan ketika ada insiden sekolah tampil di media, masyarakat takut dan menjadi sebuah fenomena sebagai

panik moral mungkin diperoleh dari masyarakat lebih dari realitas insiden. *When school incidents surface in the media, public fear and a phenomenon known as moral panic derive from the publicity perhaps more than from the realities of the incident.*

Konsep *safety school* dua madrasah tersebut, telah memperkuat kajian Cohen bahwa jangan sampai madrasah terjangkit dengan panik moral, karena akan sulit diperbaiki dan membutuhkan waktu lama untuk *recovery* jika dibandingkan dengan *recovery* fisik madrasah yang membutuhkan waktu yang cepat. Dengan hadirnya konsep *safety school* di dua madrasah tersebut telah memperkecil jarak antara ekspektasi masyarakat tentang *schooling* dengan resiko yang terjadi terhadap resiko harapan publik dan lembaga. Birkland dalam Jane Clark Lindle (2008:49), *threats to school students provide a rich situation for moral panic because of the distance between deeply held popular expectations about schooling and the nature of risk in public assemblies and institutions.* Kajian dari Birkland, Cohen, Kingdon, sebagai bahan refresensi madrasah dalam mengurangi resistensi dan resiko-resiko.

Demikian juga kajian dan sekaligus saran dari Weijun Wang, Tracy Vaillancourt, and Heather L. Brittain (2014: 361) tentang persepsi keamanan sekolah, kedua madrasah tersebut telah berupaya menyediakan program pengalaman positif dalam meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap madrasah. Pengalaman positif misalnya, gerakan spontan membiasakan salam, sapa dan senyum. Gerakan kolektif sebagai gerakan fisik (shalat berjamaah), gerakan motor sensorik (menghafal-tahfiz), dan gerakan budaya antri dan tertib, gerakan motivasi berprestasi (kompetisi). Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk meminimalisir pengalaman peserta didik yang kurang positif sebagai akibat dari tantangan kontrol madrasah yang demikian kompleks. Misalnya untuk menghindari adanya penipuan kelompok teman, ada teman yang usil, perkelahian antar siswa, bolos. Semakin banyak pengalaman positif akan semakin baik meningkatkan kepercayaan masyarakat. (*Perceptions of safety in school can be directly linked to student experiences with peer victimization and/or bullying*).

REALITAS SAFETY SCHOOL PADA DUA MTsN MODEL

Gerakan *safety school* merupakan gerakan komunal di dua madrasah tersebut. Mulai dari Kepada Madrasah sampai *cleaning service*. Misalnya, *cleaning service* membawa gerakan zero waste, madrasah bebas sampah. Inspirasi program ini lahir karena

sampah telah menjadi momok di mana-mana dan berangkat dari realitas, sampah telah menjadi salah satu persoalan yang dihadapi madrasah. Gerakan *tupperware* menjadi salah satu upaya untuk mengurangi beban sampah organik di madrasah. Membangun kesadaran peserta didik membutuhkan waktu dan cara, namun yang pasti gerakan *tupperware* telah menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik tidak hanya memiliki kebiasaan membuang sampah di tempatnya tetapi gerakan ini sebagai usaha peduli kepada lingkungan madrasah.

Kepala Madrasah MTsN 1 Praya mengungkapkan: kami juga menyampaikan terima kasih yang tinggi bahwa peran kepala madrasah cukup banyak dalam mendukung kegiatan ini. Kepala Madrasah telah menjadi peran kunci dalam mendorong dan memberikan *supporting* kepada kami untuk menciptakan madrasah yang aman baik secara fisik maupun non fisik. Dalam konteks ini sejalan dengan hasil penelitian Ali Abdullah Said Syanifi (2018: 327) tentang *The Role of Schools leaders in Provide an Safety Educational Environment among High School Students at Al- Riyadh* menemukan bahwa 77,90 % didukung pemimpin sekolah atas memainkan peran mereka menyediakan lingkungan yang aman, 79,78 % didukung fasilitas dan kebutuhan, 77,38 % didukung kesehatan dan makanan sekolah, dan konseling dan kesehatan mental 77,38 %, serta kecerdasan satpam sekolah 76.96 %.

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang aman, ramah anak telah menjadi parameter masyarakat untuk menentukan lembaga tersebut memiliki reputasi yang baik. Hipotesis penulis bahwa lembaga pendidikan yang semakin sibuk memformulasikan lembaga pendidikannya yang berbasis intelektualitas (*knowledge*), maka tidak mustahil akan mengalami krisis dimensi spritualitasnya. Demikian juga bilamana madrasah terlalu sibuk memformulasikan dimensi spritualitasnya, maka tidak mustahil juga akan mengalami krisis prestasi akademik. Oleh karena itu, madrasah memerlukan formulasi ganda yang seimbang antara aspek intelektualitas akademik dan aspek spritualitas. Sepanjang pengetahuan penulis, sekolah-sekolah Kristen pembangunan mental spiritual anak menjadi program wajib dalam proses pendidikannya. Mereka berhasil menanamkan dan memupuk jiwa pembelajar yang memiliki kesabaran, keikhlasan, ketangguhan, dan prinsip-prinsip menghargai lingkungan sekitarnya.

Safety school dengan penguatan tata tertib yang didesain ke dua madrasah tersebut juga lebih mencerminkan tata tertib yang edukatif. Edukatif artinya ada proses sosialisasi

yang berkelanjutan bagi peserta didik khususnya bagi mereka yang baru masuk mengenali betul aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dijalani. Sehingga mereka pahami tata tertib sebagai kebutuhan (*need*) bukan sebagai tembok atau pagar kehidupan yang justru membelenggu aktivitas edukasi mereka. Point-poin hukuman yang ada bukan menjadi penjara melainkan pihak madrasah mengharapkan peserta didik memiliki pandangan positif, munculnya kesadaran untuk menghindari poin-poin hukuman secara tulus dan ikhlas.

Berikutnya, fisik tampilan bangun dan berbagai atribut yang mengitarinya telah memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi bagi keamanan madrasah. Kedua madrasah ini secara fisik telah memberikan makna tersendiri bagi warga madrasah. Ada semacam marwah lembaga di mana konstruksi bangunan kedua madrasah tersebut berlantai 3 dengan pernak-perniknya yang ada di dalamnya.

Penuturan Kepala Madrasah Mulyadi:

Kami diberikan tugas ganda yakni bagaimana peserta didik secara intelektual mampu bersaing dan secara spiritual kuat. Dalam mendukung amanah ini, kami sudah berusaha merencanakan agenda strategis seperti bagaimana membangun kekuatan akademik dan spritualitas peserta didik. Maka kami susun sebuah program fisik, seperti, tempat shalat-mushalla lantai 2, tempat wudhu, sebagai laboratorium agama dalam memperkuat spiritualituas peserta didik yang dikawal oleh guru agama. (Wawancara dengan Bapak Mulyadi, 2018).

Hal senada juga apa yang diungkapkan oleh Muhbahir Wakil Kepala madrasah Model 1 Mataram, kami ini sebagai madrasah model tentu harus ada yang menjadi ciri khas yang harus dikembangkan. Alhamdulillah setiap ajaran baru, peminatnya tak pernah kurang dari 1000 orang. Namun karena daya tampung yang terbatas, kami hanya terima 320 peserta didik. Kondisi ini merupakan bukti bahwa masyarakat semakin mempercayai bahwa pendidikan di MTsN menjadi pilihan utama. Untuk itu kami, terus berbenah dari sisi tampilan fisiknya, ada mushalla dengan ukuran 13 x 10 m dengan lantai dua dengan kapasitas 500 orang dan dijadikan sebagai laboratorium ibadah. Bangunan ini multi fungsi, bisa tempat ibadah namun juga sebagai praktek kegiatan ke –PAI-an. (Wawancara dengan Bapak Muhbahir, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis juga, telah menemukan sejumlah kelompok belajar kelas IX sedang belajar tartil al-Quran. Dibimbing gurunya sedang mempelajari gramatika dan tata cara membaca atau ilmu tajwid. Setiap peserta didik

disuruh membaca dan setiap ada tanda baca dan ada hukumnya diberikan penjelasan oleh ibu gurunya. Hasil wawancara penulis, praktek seperti ini dirasakan manfaatnya oleh mereka. Mereka duduk bersila, lebih leluasa, dan suasana seperti di alam terbuka. Yang membuat mereka lebih nyaman belajar. Pengalaman belajar yang lebih menyenangkan merupakan harapan kami dan memberikan yang terbaik bagi mereka (Observasi, tanggal 20 Juli 2018 Jam 10.00 Wita).

Potret penggalan pengalaman belajar ini, sejalan dengan semangat madrasah mengembangkan tampilan fisik yang lebih baik dan nyaman. Ornamen bangunan pun ada ciri khas simbol-simbol Islam (ada ornamen dalam bentuk kubah masjid) dan kearifan lokal masyarakat NTB. Salah satu tampilan fisik lainnya di setiap depan kelas ada tempat cuci tangan lengkap dengan sabunya. Fasilitas ini juga mengajarkan bagaimana gaya hidup bersih. Spirit tampilan ini juga ingin mengingatkan peserta didik bahwa tangan yang kotor dibersihkan dengan air yang bersih dan suci sementara hati harus dibersihkan dengan sering mendekatkan diri kepada Allah. yakni sering membaca al-Quran, berdoa, dan shalat sunah. Hal ini juga mengajarkan peserta didik untuk disiplin dengan diri dan lingkungannya. Temuan ini telah mencerminkan arumgentasi dari Jane Clark Lindle (2008: 49), mengutip pendapat Fiore, 2006; Hattal & Hattal, 2002, yang mengatakan bahwa isu-isu keamanan sekolah dan disiplin siswa merupakan pondasi terhadap kepercayaan publik “*issues of school safety and student discipline provide the foundation for public confidence in its schools*”.

Kepercayaan publik menjadi salah faktor kunci untuk membangun madrasah unggul. Kepercayaan publik akan terbangun bilamana madrasah semakin sensitif pada harapan masyarakat. Faktor disiplin lebih diakibatkan oleh faktor kemampuan madrasah dalam mengelola spirit warga madrasah, termasuk spirit melayani mulai dari pimpinan madrasah sampai ke *cleaning service* dan penjaga madrasah. Apa yang disebut sebagai madrasah ramah anak merupakan sebagai sebuah harapan warga madrasah secara komunal. Bilamana sekolah (madrasah) ditampilkan oleh media dengan ada kejadian yang kurang menguntungkan madrasah atau kurang baik, maka tentu masyarakat akan takut menyekolahkan putranya ke madrasah tersebut. Ini tentunya sejalan dengan temuan Cohen, 1972; Macallair, 2002; Welch, Price, & Yankey, 2002 dalam Jane Clark Lindle (2008: 45), menegaskan ketika ada insiden sekolah tampil di media, masyarakat takut dan menjadi sebuah fenomena sebagai panik moral. (*when school incidents surface*

in the media, public fear and a phenomenon known as moral panic derive from the publicity perhaps more than from the realities of the incident).

Hasil temuan ini menunjukkan adanya usaha spesifik madrasah untuk membangun lingkungan yang aman dan ramah anak. Sepanjang penelitian di lapangan, tampilan fisik madrasah cukup representatif untuk menopang konsep *safety school*. Tampilan fisik madrasah telah cukup memberikan ruang bagi madrasah untuk melakukan kreativitas dalam membangun persepsi, pandangan, emosi peserta didik dan masyarakat khususnya wali murid terhadap madrasah. Adanya sistem security berlapis, ada satpam di pintu masuk, ada resepsionis di ruang tunggu kepala madrasah. Adanya sistem security berlapis bukan berarti madrasah sebagai panik moral melainkan sistem ini ingin memberikan dan memastikan madrasah sebagai lingkungan yang ramah dan memberikan rasa aman baik secara fisik dan non fisik.

Kedua madrasah ini juga telah berusaha membangun usaha-usaha untuk menyediakan “kaya situasi” dengan memberikan situasi lingkungan yang aman. Saran Birkland, 2001; Cohen, 1972; Kingdon, 2003 dalam Jane Clark Lindle (2008: 49), sebagai sebuah tanggung jawab akademik dan moral dan telah memiliki signifikansi dalam membangun pandangan (*image*) masyarakat semakin baik. Model yang dikembangkan ini juga sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran spiritual komunitas madrasah, karena merupakan amanah jabatan, amanah agama dan kemanusiaan, dalam rangka membawa perubahan perilaku positif sehingga peserta didik dapat menikmati pendidikan dengan nyaman dan menyenangkan. Upaya ini sebagai kebangkitan spritualitas dalam rangka mencapai tujuan, makna amanah jabatan yang harus dijalankan.

Image atau pandangan masyarakat terhadap keamanan madrasah merupakan bangunan mental spritual dan factor kunci dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, hal ini sejalan dengan temuan dari Weijun Wang, Tracy Vaillancourt, and Heather L. Brittain (2014: 360) bahwa persepsi keamanan sekolah tidak lepas dari pengalaman siswa selama mereka berada di sekolah. Bila mereka merasakan dan mengalami ancaman dari teman sekolah maka tentu akan merasakan betapa penting keamanan sekolah dibangun. Oleh karena itu penting bagi kelompok-kelompok stakeholder seperti personel sekolah, peserta didik, keluarga dan anggota masyarakat memandang bahwa aksiden sekolah menjadi agenda pokok program madrasah untuk menghindari gangguan pembelajaran di lingkungan madrasah.

INOVASI SAFETY SCHOOL PADA DUA MTsN MODEL

Wawan Dhewanto, dkk., (2014: 4) memberikan pemahaman bahwa inovasi dilihat dari dua aspek, yakni inovasi sebagai sebuah proses (*innovation as process*) dan sebagai sebuah produk (*innovation as an outcome*). Inovasi sebagai sebuah proses menghasilkan inovasi sebagai kreativitas individu, budaya organisasi, dan kondisi lingkungan. Sedangkan inovasi sebagai sebuah produk menghasilkan teknologi dan berorientasi pasar. Merujuk pandangan ini, inovasi *safety school* pada dua madrasah tersebut lebih menekankan pada inovasi sebagai sebuah proses. Hal ini terlihat dari program-program inovasi yang lebih menekankan pada dimensi spritualitas peserta didik. Yakni meninggalkan sistem pendidikan gaya *industrial society* menuju *information society* dan menyandingkan ilmu dan spiritual sebagai lembaga yang memiliki ciri khas program keagamaan plus. Program keagamaan plus telah menjadi pemantik melahirkan suasana baru dalam lingkungan pendidikan di dua MTsN Model tersebut.

Inovasi *Safety School* di dua MTsN Model tersebut telah mengembangkan program berbasis *value* (nilai) spritualitas, seperti, gerakan budaya interaksi dengan al-Quran, *community responsibility* madrasah, pengembangan laboratorium madrasah, dan program insidental dan mingguan.

Pertama; Gerakan Budaya Interaksi dengan al-Quran

Program yang dikembangkan di dua madrasah tersebut telah menampilkan program yang berbasis pengembangan nilai. Nilai yang dibangun seperti nilai ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, kegigihan, kesabaran, dan ketakwaan melalui berbagai momen dan kesempatan. Seperti penuturan Wali Kelas VII Sujarna berikut ini: “kami memiliki beberapa program seperti program *one day one ayat*, program ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan interaksi dengan alquran. Tantangan kami, karena mereka lebih banyak interaksi dengan Hand Phone jika dibandingkan berinteraksi dengan al-Quran. Program ini tentu tidak bisa dilihat hasilnya secara cepat, namun sedikit-tidaknya dapat memberikan spirit untuk berubah menjadi lebih baik dikemudian hari” (Wawancara, Sujarna, Guru Wali Kelas VII MTsN 1 Model Praya 2018).

Gerakan ini dipandang cukup efektif untuk mendekatkan peserta didik dengan al-Quran. Target minimal madrasah bagaimana mendekatkan peserta didik dengan al-Quran. Target memegang al-quran setiap hari, membaca dan menghafal, belum sampai

mendalami maknanya. Salah satu cara mencintai al-Quran adalah memulai menghafal, kendati banyak sekali tantangannya, seperti masih ada peserta didik yang belum fasih membaca al-Quran dan malas.

Kedua; Community Responsibility Madrasah.

. Program sapa lingkungan merupakan program madrasah dalam rangka memberikan imunitas kepada warga madrasah agar mereka memiliki madrasah. Program sapa lingkungan disebut dengan *community responcebility* madrasah. Program ini tidak hanya diberikan kepada anak-anak mereka melainkan orang tua dalam kategori kurang mampu. Pemberian santunan dalam bentuk sembako, dan bingkisan sarung- idul fitri dan idul adha, santunan kepada warga madrasah yang meninggal (siswa dan orang tua siswa), dan madrasah ber-qurban. Bentuk-bentuk ini sebagai upaya memperkuat hubungan madrasah dengan warganya, meningkatkan rasa kepemilikan madrasah, dan sebagai bentuk tanggung jawab moral madrasah kepada warganya.

Dalam konteks inilah, dua madrasah tersebut telah melakukan transformasi nilai-nilai humanities, memperkuat interrelasi, dan membangun kesepahaman dengan warganya. Kesepahaman yang dimaksud, madrasah bukan hanya milik guru dan peserta didik melainkan juga milik masyarakat. Upaya ini juga dalam memperkuat manajemen hubungan masyarakat, yang selama ini, warga madrasah memandang pelibantannya hanya sebatas *supporting* biaya, dan bantuan fisik.

Community responsibility madrasah telah merubah cara pandang warganya kepada madrasah. Yakni, madrasah yang selama ini dipandang “membebani” warganya. Madrasah mendorong warganya untuk memberikan dukungan material dan inmaterial, namun madrasah belum banyak memberikan unpan balik kepada warganya. Melalui program ini, madrasah telah mampu merubah pandangan warganya bahwa madrasah tidak hanya menerima melainkan telah mampu memberi. Program ini juga telah mampu meningkatkan kepercayaan warganya. Ditandainya dengan semakin meningkatnya dukungan warganya dalam setiap kebijakan yang diambil oleh dua madrasah tersebut. Misalnya, program orang tua mengajar, yakni orang tua siswa yang bersedia berbagi dan memberikan ilmu pengetahuan tambahan bagi peserta didik, bersedia menjadi mentor *qirātul Qur’ān*.

Ketiga; Pengembangan Program Laboratorium Agama

Pengembangan program laboratorium Agama pada dua madrasah tersebut melibatkan beragam program seperti; Program *one day one ayat*, program shalat dhuha dan zohor berjamaah, penguatan tartil dan tahfiz al-quran, dan program imtak.

Program *one day one ayat* merupakan program yang mendorong peserta didik untuk cinta dengan al-Quran. Program *one day one ayat* sebagai program unggulan non akademik di MTsN 1 Praya. Program ini juga muncul sebagai langkah antisipatif terhadap kehadiran teknologi (*smart hanphone*) di mana peserta didik lebih banyak pegang smart phone jika disbanding dengan bersentuhan langsung dengan al-Quran. Mekanisme dan proses pelaksanaan kegiatan diserahkan kepada masing-masing wali kelas. Beberapa seorang peserta didik memberikan pengalamannya, bahwa ia telah merasakan manfaatnya. Awalnya dia memandang program ini memaksa, pada akhirnya mereka sudah rasakan manfaatnya. Awalnya, kami tidak memiliki hafalan, alhamdulillah sekarang sudah ada hafalan. Kebijakan gerakan program ini dilaksanakan secara masif kepada seluruh peserta didik di MTsN 1 Praya. Sementara di MTsN 1 Mataram belum menerapkannya melainkan dikemas dengan program tahfiz juz 30. Penjelasan ini telah meneguhkan bahwa sesungguhnya terjadi perubahan spritualialitas amaliyah peserta didik setelah berinteraksi dengan al-Quran. Mahli guru Bimbingan Konseling (BK), menuturkan bahwa program ini telah mendapat respon positif dari warga madrasah. Program *one day one ayat*, sejalan dengan harapan para orang tua wali untuk meningkatkan nilai-nilai spritualitas para peserta didik.

Program shalat dhuha dan zohor berjamaah telah menjadi program wajib. Program ini bertujuan untuk pembinaan spritualitas peserta didik dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk beribadah, serta menumbuhkan disiplin peserta didik. Dalam proses persiapannya, peserta didik perempuan wajib membawa perangkat shalat dan membawa al-Quran, sementara peserta didik laki-laki membawa sajadah dan al-quran. Proses pelaksanaannya menunjukkan tumbuhnya kebersamaan, ditandai dengan sikap saling menghargai misalnya tidak berebut posisi shaf, tidak berebutan berwudhu, dan posisi sepatu rapi. Pembina Laboratorium pada awalnya mengalami kesulitan dan tantangan namun seiring dengan proses pembinaan yang intensif dan didukung semua pihak, program ini berjalan dengan baik.

Program penguatan tartil-tahsin dan tahfiz al-Quran muncul sebagai kebijakan dua MTsN tersebut. Salah satu produk kompetensi non akademik madrasah, peserta didik menyelesaikan hafalan juz 30 sebelum tamat. Kebijakan program ini terinspirasi dari problematika yang dihadapi dua Madrasah. Seperti, masih adanya peserta didik baru yang belum fasih membaca al-Quran, sementara icon dua madrasah tersebut “madrasah bebas buta al-Quran”. Icon telah menjadi pemicu dan dinamo madrasah dalam mengawal jargon tersebut. Untuk memastikan program ini berjalan, pihak madrasah telah melakukan desain program pembinaan terintegrasi. Guru Quran Hadist bersama Tim Laboratorium bersinergi, Guru Quran Hadist membangun jaringan kerja dengan Tim Laboratorium sebagai jaringan kemitraan dalam pembinaan mutu. Guru Quran Hadist melaksanakan tahapan dalam tuntutan standar kurikulum sementara Tim Laboratorium memberikan program pengayaan dan *tahsin*, serta mengawal program tahfiz. Model terintegrasi penguatan program ini telah memberikan nilai tambah dalam mendukung proses percepatan menuju madrasah bebas buta al-Quran. Berdasarkan data lapangan yang berhasil penulis peroleh, peserta didik telah merasakan manfaatnya kendati banyak kendala dan tantangan yang dirasakan, seperti malas, bEtE, pengaruh teman, jenuh karena padatnya aktivitas. Trend positif yang dapat ditelisik dari program ini terjadinya arah peningkatan kualitas bacaan dan jumlah hafalan peserta didik sebagai akibat intervensi program penguatan *tartil-tahsin* dan tahfiz al-Quran.

Keempat: Program Insidental dan Mingguan

Program insidental madrasah dihayatkan dalam menopang program tertentu. Misalnya, MTsN 1 Praya menjelang ujian, peserta didik kelas Sembilan (IX) diwajibkan mengikuti program *tahajjud*, atau apa yang disebut *tahajjud* massal. Ada dua model yang dikembangkan melalui program ini, *pertama*; *tahajjud* berantai. Artinya, Pembina program ini menerapkan informasi berantai. Saling membangunkan antar peserta didik melalui SMS dan Whashap. Sementara admin group yakni Pembina program. *Kedua*; peserta didik di karantina di madrasah selama tiga hari. Program ini diisi dengan pengayaan materi UN dan malamnya diberikan *tausyiah*. Seperti penuturan Zenuddin, menuturkan, pengalaman selama 3 tahun dalam mengawal aktivitas pengembangan dan penguatan spritualitas peserta didik, kami telah merasakan nilai positif dalam menanamkan prinsip keikhlasan, kuat pendirian/prinsip, bekerja keras (ikhtiar), tahan uji,

dan tidak pantang menyerah, prinsip untuk selalu bertanggung jawab atas tugasnya sebagai peserta didik (Wawancara, Zaenuddin, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Praya 2018).

Program insidental lainnya yang dikembangkan di dua madrasah tersebut yakni program *istigosah*. Program ini bertujuan memberikan spirit kepada peserta didik kelas Sembilan (IX) untuk menghadapi UN dengan tenang, sungguh-sungguh, berusaha maksimal dan tawakkal kepada Allah SWT. Konsep yang dikembangkan adalah lebih kepada kesiapan mental, kondisi psikologis dalam menghadapi ujian. UN jangan ditakuti melainkan dihadapi dengan tenang dan tawakkal.

Selanjutnya, program imtak yang dikembangkan di madrasah, tidak hanya sekedar sebagai wujud siraman rohani tetapi telah menggugah pola pikir warga madrasah dalam memperkuat tradisi saling menerima nasehat. Saling menerima dan memberi nasehat merupakan bentuk perilaku terpuji dalam pandangan agama. (Wawancara, Zaenuddin, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Praya 2018)

Sebagai inovasi *safety school* berbasis *spiritual learning* di dua madrasah tersebut merupakan jawaban krisis spritualitas. Program ini telah meletakkan pondasi bagi penguatan spritualitas peserta didik dalam mengantisipasi krisis kemanusiaan atau dehumanisasi pendidikan pada masa yang akan datang dan memandang bahwa spritulitas sebagai instrumen penting dalam peningkatan kualitas kehidupan di dunia dan di akhirat (Muhammad & Ibnu Elmi as Pelu, 2009: 89). Kedua madrasah tersebut telah menempatkan spritualitas sebagai bagian yang melandasi dalam berbagai aktivitas peserta didik di madrasah. Membangun kesadaran, komitmen, keikhlasan, dan kesabaran, merupakan unsur-unsur nilai yang terus diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas rutinitas peserta didik. Dalam defenisi spritulitas memang memiliki konotasi nilai-nilai religious dalam arti bahwa nilai dan makna dasar yang dimiliki seseorang mencerminkan hal-hal yang dianggapnya suci, yaitu memiliki kepentingan yang paling mendasar, yakni pembelajaran yang berbasis *spiritual* dalam rangka memberikan kontribusi bagi kemajuan pembelajaran peserta didik.

Inovasi ini di dua Madrasah Model tersebut dengan beragam program, telah melahirkan suasana kebatinan para siswa untuk mengikuti program pembelajaran di madrasah. Suasana kebatinan (suasana mental) peserta didik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran telah direspon positif oleh warga madrasah. Hal ini ditandai dengan

tumbuhnya komitmen (totalitas dan loyalitas) dalam mengikuti kegiatan madrasah. Komitmen personal dan komunal peserta didik yang dibentuk oleh konstelasi nilai-nilai yang telah ditanamkan dan dibangun oleh madrasah. Peran pendidikan keagamaan telah memiliki relevansi terhadap produk atau *out put* yang dihasilkan, seperti munculnya kesadaran ketuhanan (shalat berjamaah, tahfiz al-Quran), dan ini merupakan pondasi dan modal utama dalam menjalankan semua dimensi kehidupan dan semua aktivitas peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, spritualitas yang telah dibangun oleh kedua madrasah tersebut telah memberikan pemahaman bahwa seluruh aktivitas pembelajaran berkaitan erat dengan spirit ilahiyah atau spirit ketuhanan. Bangunan pembelajaran di dua MTsN dilandasi ruh ilahiyah dan ruh ilahiyah ini menjadi *being* dalam berbagai interaksi pembelajaran. Dalam perilaku pembelajaran di dua MTsN merupakan panggilan suci dan sekaligus untuk mengisi kefitrahan manusia sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi. Ruh ilahiah telah menjadi spirit bagi warga madrasah dan telah menjadi tanggung jawab moral warga madrasah bahwa sesungguhnya pembelajaran merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan disampaikan serta merupakan bagian dari kehidupan madrasah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko pada praktek pembelajaran yang sesungguhnya seringkali diabaikan padahal sesungguhnya pembelajaran merupakan proses “menjadi” sehingga kelak akan lahir generasi yang memiliki spritualitas yang tinggi.

Krisis nilai yang melanda dunia pendidikan kita telah menjadi ancaman serius dan sekaligus tantangan pada era melinial ini. Hadirnya inovasi *safety school* berbasis *spiritual learning* telah menjadi salah satu strategi sekaligus menjadi jawaban atas krisis nilai yang dirasakan madrasah. Pergeseran sistem nilai (*values system*) telah dirasakan oleh elemen masyarakat khususnya di lingkungan madrasah. Misalnya, sistem nilai yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti, benar, baik sopan atau salah, buruk, tak sopan telah mengalami perubahan sangat drastis. Masyarakat pendidikan mulai berubah cara pandang, gaya hidup, pola hidup yang berdampak pada kehidupan individu. Permasalahan ini memiliki *derec inpact and inderec inpact* terhadap sistem pendidikan khususnya pendidikan madrasah. Artinya hal ini akan memberikan tantangan, ancaman, dan sekaligus peluang bagi operasional sistem pendidikan yang ada dan madrasah harus menangkap isu-isu ini sebagai modal pengembangan dan inovasi pembelajaran.

Nilai-Nilai Positif Inovasi Safety School di MTsN Model

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ada perubahan-perubahan penting yang dirasakan oleh warga di dua madrasah tersebut. Perubahan yang dimaksud terungkap dari deskripsi penuturan dari guru MTsN 1 Mataram berikut ini: “adanya kegiatan-kegiatan yang berbasis spiritualitas seperti program shalat dhuha, tartil al-quran, program imtak telah memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditandai dengan adanya sikap disiplin, kepatuhan, ketataan terhadap aturan-aturan yang ada. Dan bahkan aksiden kelas belum pernah terjadi dan di kalangan guru telah menyadari tugas dan fungsi sebagai guru yang amanah dan penuh tanggung jawab” (Wawancara, Ust. M. Lutfi, Guru MTsN 1 Mataram Tanggal 20 Juli 2018).

Demikian juga penuturan pak Mubahir selaku Wakamad bidang kurikulum sebagai berikut: “bahwa selama kami bertugas di madrasah ini, ada suasana kebatinan yang dirasakan. Suasana yang kami maksud adalah suasana kebersamaan, suasana keikhlasan untuk mengerjakan amanah. Apalagi madrasah ini mendapat kepercayaan masyarakat dilihat dari tingkat banyaknya input yang mendaftar. Ini artinya jika kita tidak kelola dengan maksimal tentu lambat laun akan menjadi bom waktu”, (Wawancara, Muhbahir, Guru MTsN 1 Mataram Tanggal 20 Juli 2018).

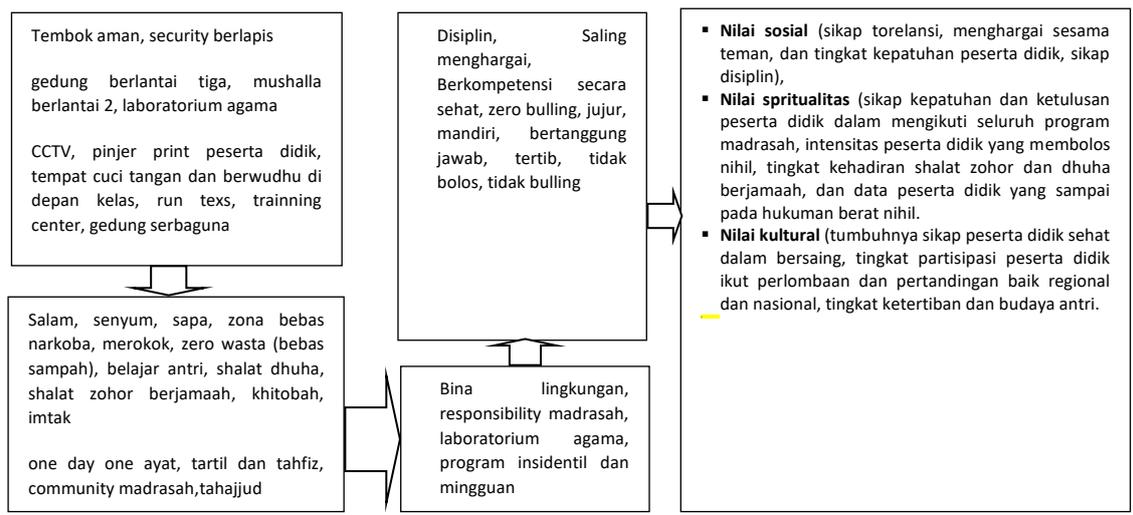
Demikian juga, perubahan atmosfir akademik di kalangan peserta didik yang telah mendukung beberapa program madrasah, seperti penguatan budaya bersih, budaya tertib, budaya santun, budaya sapa, serta penguatan program keagamaan. Peserta didik telah memberikan dukungan penuh terhadap penciptaan lingkungan yang aman dan ramah.

MTsN Model 1 Praya, telah menjadi satu pilihan masyarakat kota Praya dan sekitarnya, tentu ini telah menjadi spirit pimpinan beserta jajarannya mengemban amanah dengan sebaik-baiknya. Sebagai lembaga pendidikan yang mengemban dua amanah yakni amanah pendidikan yang berbasis umum dan agama telah menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa: “dengan adanya program yang berbasis keislaman yang kami programkan, kami rasakan manfaatnya, peserta didik semakin patuh terhadap tata tertib madrasah, semakin disiplin, terbangunnya sikap toleransi kepada sesama teman, ada sikap saling menghargai, menghormati, dan saling membantu” (Wawancara. Sujarna, Guru Wali Kelas VII 2018).

Dengan demikian nilai-nilai positif inovasi *safety school* telah melahirkan beberapa aspek, *pertama*, nilai-nilai social dengan munculnya sikap torelansi,

menghargai sesama teman, tingkat kepatuhan peserta didik, sikap disiplin, dan interaksi sesama teman semakin dinamis. *Kedua*; nilai spritualitas dengan muncul sikap kepatuhan dan ketulusan peserta didik dalam mengikuti seluruh program madrasah, intensitas peserta didik yang membolos nihil, tingkat kehadiran shalat zohor berjamaah, tingkat kehadiran shalat dhuha, dan data peserta didik yang sampai pada hukuman berat nihil. *Ketiga*; nilai kultural tercermin dengan tumbuhnya sikap peserta didik yang sehat dalam bersaing, tingkat partisipasi peserta didik ikut perlombaan dan pertandingan baik regional dan nasional, tingkat ketertiban dan budaya antri, dan *keempat*; nilai akademis tercermin dari meningkatkannya reputasi madrasah baik di tingkat regional dan nasional dan meningkatkan kepercayaan masyarakat seperti, prestasi olimpiade sains tingkat propinsi dan nasional. Prestasi bidang pembinaan bakat seperti pramuka dan PMR.

Gambar : 1
Inovasi Safety School dan Nilai-Nilai Positif



SIMPULAN

Inovasi safety school dengan konsep sistem integrasi antara tampilan fisik dan non fisik dalam bentuk fungsionalisasi fisik dengan keberadaan unit laboratorium agama yang didukung program shalat dhuha dan zohor berjamaah, gerakan bina lingkungan, program *one day one ayat*, penguatan tartil al-quran, tahfiz al-quran, program imtak, *Community Responsibility* madrasah. Demikian juga fungsionalisasi fisik dengan tersedianya tempat laboratorium ibadah-masjid berlantai 2, *training center*, dan *building porpuse*, CCTV, pinjer print, run teks, dan securiti berlapis. Sementara nilai-nilainya yang ada, seperti nilai

sosial (sikap torelansi, menghargai sesama teman, dan tingkat kepatuhan peserta didik, sikap disiplin), nilai spritualitas (sikap kepatuhan dan ketulusan peserta didik dalam mengikuti seluruh program madrasah, intensitas peserta didik yang membolos nihil, tingkat kehadiran shalat zohor dan dhuha berjamaah, dan data peserta didik yang sampai pada hukuman berat nihil, dan nilai kultural (tumbuhnya sikap peserta didik sehat dalam bersaing, tingkat partisipasi peserta didik ikut perloaban dan pertandingan baik regional dan nasional, tingkat ketertiban dan budaya antri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Madrasah Sehat dan Madrasah Sakit*: Diambil tanggal 01 Mei 2018 di <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Ali Abdullah Said Syanifi. (2018). "The Role of Schools leaders in Provide an Safety Educational Environment among High School Students at Al- Riyadh. *IUG Journal of Educational and Psychology Sciences (Islamic University of Gaza)*. Vol 26, No 2, 2018, pp 327 -348.
- Anna Diaz-Vicario & Joaquin Gairin Sallan, (2011). A Comprehensive Approach To Managing School Safety: Case Studies in Cataloni. Spain: *Educational Research*.
- Crystal A. Garcia. (2003). *School Safety Technology in America: Current Use and Perceived Effectivenes*. *Criminal Justice Policy Review*, Volume 14, Number 1, March.
- Desi Trian. (2008). *Merindukan Madrasah Sehat*. Diambil tanggal 28 April 2008 di <http://www.lampungpost.com>.
- Jane Clark Lindle,. (2008). School Safety Real or Imagined Fear? *Educational Policy*, Volume 22 Number 1 January.p. 28-44 <http://epx.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>.
- Laely Mahmudah, (2016). *Spiritual Teaching dalam Pembelajaran IPA di Madrasah, Edukasia*, Vol. 11, No. 2, Agustus.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1984). *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication Ltd.
- Muhammad & Ibnu Elmi as Pelu. (2009). *Label Halal Antara Spritualitas Bisnis dan Komuditas Agama*, Malang: Madani.

Observasi tanggal 20 Juli 2018 Jam 10.00 Wita.

Solikhin & Puji Hartono. (2010). *Spiritual Problem Solving*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Squires, David A., Huitt, William G., and Segars, John K. (1983). *Effective Schools and Classroom: A Research-Based Perspective*. Virginia: ASCD.

Sugioyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Peta Dakwah NTB (2011). *Peta Dakwah NTB*. Laporan Tidak Diterbitkan.

Wawan Dhewanto, dkk., (2014). *Manajemen Inovasi: Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawancara dengan M. Lutfi, Guru MTsN 1 Mataram Tanggal 20 Juli 2018.

Wawancara dengan Mahli, Guru Bimbingan Konseling MTsN 1 Praya pada Tanggal 15 Juli 2018.

Wawancara dengan Muhbahir, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Mataram pada Tanggal 20 dan 22 Juli 2018.

Wawancara dengan Muliadi, Kepala Madrasah MTsN 1 Praya pada Tanggal 10 Juli 2018.

Wawancara dengan Sujarna, Guru Wali Kelas MTsN 1 Praya pada Tanggal 10 Juli 2018.

Wawancara dengan Zaenuddin. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MTsN 1 Praya pada Tanggal 10 Juli 2018.

Weijun Wang, Tracy Vaillancourt, and Heather L. Brittain. (2014). School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Results from a Multi-Informant Study, *School Psychology Quarterly*, Vol. 29, No. 3.

Yin R.K. *Studi Kasus. Desain dan Metode*. (1987). Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bibrif Publishing.